

*Info Artikel*

Diterima : 01 April 2020
Disetujui : 15 Juli 2020
Dipublikasikan : 20 Juli 2020

Tindak Tutur dalam Wacana Bimbingan Konseling pada SMA di Kota Semarang

Sofi Aulia Rahmania^{1✉}

¹Universitas Islam Sultan Agung Semarang
¹sofiaulia92@gmail.com

Abstract: *A communication between Guidance Counselors (BK) and students has a persuasive purpose. Persuasive communication is an act of speech which arises since the speaker does not only state the utterance as saying something, but behind the speech contains the intent. This study aims to analyze speech in the guidance and counseling discourse at the high school in Semarang. The theoretical approach used in this study was the pragmatic approach. Furthermore, the methodological approach used descriptive qualitative. Data collection was carried out during January. A technique to sort out certain elements by means of data reduction, data presentation, and verification of conclusions used as data analysis. This study showed that there are three types of speech acts in counseling guidance discourse i.e. assertive speech acts, directive speech acts, and expressive speech acts. Each type of speech act has a different form of speech.*

Keywords: *assertive speech, directive speech, expressive speech, counseling discourse.*

Abstrak: Komunikasi antara guru Bimbingan Konseling (BK) dengan siswa bersifat persuasif. Komunikasi persuasif yang muncul disebabkan penutur tidak hanya menyatakan tuturan ketika mengucapkan sesuatu, namun di balik tuturan tersebut mengandung maksud. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tuturan dalam wacana bimbingan dan konseling pada salah satu SMA di Kota Semarang. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan pragmatik. Selanjutnya, pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilaksanakan selama bulan Januari. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik pilah unsur tertentu dengan cara reduksi data, sajian data, dan verifikasi simpulan. Hasil temuan menunjukkan ada tiga jenis tindak tutur dalam wacana bimbingan konseling, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif. Tiap-tiap jenis tindak tutur tersebut memiliki bentuk tuturan yang berbeda.

Kata Kunci : tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, wacana bimbingan konseling.

Sitasi Artikel:

Rahmania, S. (2020). Tindak Tutur dalam Wacana Bimbingan Konseling pada SMA di Kota Semarang. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 171-181. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v2i2.3045>



Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang tak dapat dihindari manusia sebagai makhluk sosial. Di manapun manusia berada, manusia akan selalu terikat dengan kegiatan tersebut, tak terkecuali di sekolah. Komunikasi di sekolah terjalin antarwarga sekolah, seperti guru dengan guru maupun guru dengan siswa baik ketika proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Salah satu contoh komunikasi yang dapat terjalin secara intensif baik ketika proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran adalah komunikasi antara guru BK dengan siswa.

Komunikasi antara guru BK dengan siswa bersifat persuasif. Komunikasi persuasif merupakan tindak tutur yang muncul karena di dalam mengucapkan sesuatu penutur tidak hanya menyatakan tuturan, tetapi di balik tuturan tersebut mengandung maksud. Artinya, guru tidak sekadar menyampaikan pesan atau informasi tetapi juga memiliki tujuan agar siswa tersebut bisa mengubah diri menjadi pribadi yang lebih baik. Misalnya, memotivasi siswa agar rajin belajar dan selalu menjaga perilaku atau sikap dengan baik.

Guru BK biasanya menggunakan bentuk tuturan memberitahu, menyarankan, menuntut, meminta, ataupun memerintah ketika berkomunikasi dengan siswa yang membutuhkan bimbingan atau konseling. Bentuk-bentuk tuturan tersebut dalam ilmu pragmatik merupakan jenis tindak tutur direktif. Lahirnya bentuk-bentuk tuturan yang digunakan oleh seorang guru berkaitan erat dengan tujuan tutur yang hendak dicapai. Semakin konkret tuturan

yang digunakan seorang guru akan semakin jelas tujuan tuturnya.

Tindak tutur merupakan tindak komunikasi yang digunakan penutur untuk memberikan informasi kepada mitra tutur dengan maksud dan tujuan tertentu. Hal tersebut serupa dengan pendapat Serale. Searle (dalam Nadar 2009:14) mengungkapkan bahwa setiap tuturan mengandung tindakan. Selain itu, Searle juga membagi tindak tutur menjadi tiga macam, yaitu lokusioner "*utterance act*" atau "*locutionary act*", tindak ilokusioner "*illocutionary act*", dan tindak perlokusioner atau "*perlocutionary act*". Chaer (1995:65) juga mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutkan situasi dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa mengomunikasikan maksud dan tujuan pembicaraan. Sama halnya dengan Chaer, Nababan (1987:18) menjelaskan bahwa terdapat tiga tindakan yang dapat diwujudkan penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Wijana (1996:17) mengungkapkan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini di sebut sebagai *The Act of Saying Something*. Tuturan tersebut hanya untuk menginformasikan sesuatu tanpa memengaruhi mitra tuturnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Austin (1962:143), Austin mengungkapkan bahwa tindak tutur lokusi hanya menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lain sebagainya.



Tindak tutur yang kedua adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi menurut Habermas (1998) merupakan tindak untuk melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan. Sependapat dengan Habermas, tindak ilokusi menurut Rustono (1999:37) merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Tindak tutur ilokusi tidak mudah diidentifikasi. Hal itu terjadi karena berkaitan dengan siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan.

Rahardi dan Yule juga mengungkapkan hal yang serupa. Menurut Rahadi, tindak tutur ilokusi adalah sebuah tindakan melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur sesungguhnya (2005:17). Sementara Yule (2006:84) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi dapat ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Tindak tutur ini tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The act of doing something*.

Selanjutnya, Searle (dalam Leech, 1983:164) menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi lima bentuk tuturan yang memiliki fungsi komunikatif yang berbeda-beda. Kelima jenis tindak tutur itu adalah tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Tiap-tiap tindak tutur memiliki bentuk tuturan yang berbeda-beda. Berikut penjelasan tiap-tiap tindak tutur menurut Searle.

Tindak tutur yang pertama adalah tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif atau

representatif, yaitu bentuk tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim, melaporkan, membanggakan, mengemukakan pendapat, dan mengusulkan. Dari segi sopan santun, tindak tutur asertif cenderung netral. Tetapi ada pengecualian, misalnya membual yang biasanya dianggap tidak netral.

Selanjutnya, tindak tutur direktif, yaitu bentuk tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dituturkan penutur, misalnya memerintah, memohon, menuntut, memesan, memberi nasihat, melarang, mendesak, dan memperingatkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Black (2006:21) yang mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif adalah sebuah perintah.

Tindak tutur komisif, yaitu bentuk tindak tutur yang mengharuskan penutur melakukan tindakan yang terdapat di dalam tuturannya, misalnya menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memajatkan doa, berkaul, dan menolak.

Tindak tutur yang keempat yaitu tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang mengekspresikan kejiwaan penutur sehubungan dengan keadaan tertentu. Sementara itu, Searle (dalam Gunarwan 1994a:48) mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam,



mengkritik, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan menuduh.

Kemudian tindak tutur deklaratif, yaitu bentuk tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan realita/kenyataan yang sebenarnya. Black (2006:22) menyebut tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang unik. Tindak tutur ini digunakan untuk menyatakan perubahan realitas status yang dinyatakan penutur kepada mitra tutur menurut isi tuturan. Adapun jenis tindak ilokusi berdasarkan kategori deklarasi antara lain mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, dan mengangkat pegawai.

Selain tindak tutur lokusi dan ilokusi yang memiliki 5 jenis tindak tutur, masih terdapat satu tindakan yang dapat diwujudkan penutur, yaitu tindak perlokusi. Wijana (1996:19) mengungkapkan bahwa tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang yang sering kali mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi yang mendengarnya. Hal yang serupa juga diungkapkan Nababan, Nababan (1987:18) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan “situasi” dan “kondisi” pengucapan kalimat itu. Yule (2006:84) mengutarakan bahwa tindak perlokusi merupakan akibat dari tuturan yang memiliki fungsi. Tindak tutur ini disebut sebagai *The act of affecting something*. Sependapat dengan Yule, Austin (dalam Cummings 2007:10) mengatakan bahwa tindak perlokusi merupakan apa yang kita hasilkan atau kita capai dengan mengatakan sesuatu, seperti

meyakinkan, membujuk, dan menghalangi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya untuk mempengaruhi lawan tutur.

Dari berbagai jenis tindak tutur tersebut, tidak semua tindak tutur memenuhi aspek kesantunan berbahasa. Sebuah tuturan disebut santun apabila memenuhi prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan Leech didasarkan pada kaidah-kaidah. Leech (1983:32) mengungkapkan bahwa prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal beserta subbidalnya antara lain, 1) bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*) yang menekankan meminimalkan biaya kepada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain, 2) bidal kemurahan (*generosity maxim*) yang menyatakan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain, 3) bidal keperkenaan (*approbation maxim*) yang menuntut meminimalkan penjelekan kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain, 4) bidal kerendahatian (*modesty maxim*) yang menekankan untuk meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan pada diri sendiri, 5) bidal kesetujuan (*agreement maxim*) yang menyatakan untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan orang lain, dan 6) bidal kesimpatian (*sympaty maxim*) yang menuntut untuk meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain.



Berdasarkan jenis tindak tutur yang diuraikan tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam wacana bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas terdapat beberapa jenis tindak tutur dengan bentuk tuturan yang beragam. Tindak tutur tersebut merupakan peristiwa komunikasi dengan tujuan menyampaikan informasi dan pesan, sehingga penting bagi penutur untuk menjaga prinsip kesantunan dalam berbahasa. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur dan bentuk tuturan dalam wacana bimbingan dan konseling.

Metode Penelitian

Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan pragmatik. Selanjutnya, pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang mendeskripsikan data untuk mendapatkan simpulan secara umum (Moleong, 2001:3).

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang diduga mengandung jenis tindak tutur, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam wacana bimbingan dan konseling di SMA Negeri 15 Semarang. Dokumen data berupa hasil rekaman maupun catatan yang berisi tuturan guru BK dalam wacana bimbingan dan konseling. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik berupa rekam dan catat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mahsun (2005:91) yang mengungkapkan bahwa untuk mengumpulkan data dalam

penelitian bahasa dapat digunakan metode simak dengan teknik rekam, karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dalam perekaman.

Pengambilan data dilaksanakan selama bulan Januari 2020 di SMA Negeri 15 Semarang. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik pilah unsur tertentu dengan cara reduksi data, sajian data, dan verifikasi simpulan. Teknik tersebut berdasarkan teori Miles dan Huberman (dalam Emzir 2011:129-133). Reduksi data adalah proses pemilihan dan pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mentranskripsikan data hasil rekaman dalam bahasa tulis. Sajian data dapat dilakukan dengan cara merancang format analisis untuk data kualitatif dan menentukan data yang akan dianalisis. Sajian data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasikan jenis tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif dalam wacana bimbingan dan konseling di SMA Negeri 15 Semarang.

Langkah selanjutnya adalah verifikasi simpulan. Verifikasi simpulan adalah proses pengambilan simpulan berdasarkan reduksi data dan sajian data yang telah dilakukan. Proses verifikasi simpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan menginventarisasi jenis tindak tutur, bentuk tuturan, dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana bimbingan dan konseling di SMA Negeri 15 Semarang.



Tindak Tutur Asertif, Direktif, dan Ekspresif dalam Wacana Bimbingan dan Konseling

Dalam penelitian studi kasus ini, peneliti menemukan beberapa jenis tindak tutur dalam wacana bimbingan konseling di SMA Negeri 15 Semarang. Hal tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif termasuk salah satu jenis tindak tutur yang peneliti temukan dalam wacana bimbingan dan konseling di SMA Negeri 15 Semarang. Bentuk-bentuk tuturan yang sering dipakai oleh penutur (guru BK) adalah menyarankan, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan mengusulkan. Berikut ini contoh tuturan yang menunjukkan jenis tuturan asertif:

(1) Konteks tuturan:

tuturan dituturkan oleh guru BK kepada beberapa siswa yang ketahuan sedang merokok di kamar mandi sekolah.

Pak guru : “Saya tidak melarang kalian merokok. Itu hak kalian kok. Tapi, kalian harus tahu ini sekolah dan di sekolah siswa dilarang merokok. Kalau kalian memang *pengen ngrokok*, boleh di luar sekolah dan pakai baju bebas tentunya.”

Tindak tutur pada tuturan (1) merupakan tindak tutur asertif. Tindak tutur ini termasuk bentuk tuturan *menyarankan*. Pada tuturan (1) penutur menyarankan pada beberapa siswa yang ketahuan sedang merokok di kamar mandi sekolah bahwa jika ingin merokok lebih baik tidak di lingkungan sekolah dan

memakai baju bebas. Tuturan (1) tidak melanggar prinsip kesantunan karena berprinsip pada bidal ketimbangraasaan (*tact maxim*) yang memaksimalkan keuntungan pada pihak lain.

(2) Konteks tuturan:

tuturan dituturkan oleh guru BK kepada siswa yang sering sekali membolos sekolah.

Pak guru : “Kamu tahu sudah berapa kali kamu bolos sekolah?”

Siswa : “Tahu, Pak.”

Pak guru : “Lalu apa tindakanmu selanjutnya?”

Siswa : (senyum)

Pak guru : “5 kali lagi kamu bisa *ndak* naik kelas *lho* ya. Saya sih terserah kamu mau pilih yang mana. Kalau seperti ini terus ya kamu tahu konsekuensinya. Itu pilihanmu. Tapi, menurut saya kondisi ini masih bisa diperbaiki.”

Tindak tutur pada tuturan (2) merupakan tindak tutur asertif. Tindak tutur ini termasuk bentuk tuturan *menyatakan* dan *mengemukakan pendapat*. Pada tuturan (2), penutur menyatakan pada siswa tersebut bahwa lima kali lagi ia bolos, ia bisa saja tidak naik kelas. Selanjutnya, penutur mengemukakan pendapat bahwa menurut penutur kondisi seperti itu masih bisa diperbaiki. Tuturan (2) tidak melanggar prinsip kesantunan karena berprinsip pada bidal kesimpatian (*sympathy maxim*) yang memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain.

- (3) Konteks tuturan:
tuturan dituturkan oleh guru BK kepada siswa yang ketahuan sedang bermain *handphone* saat proses pembelajaran bahasa Jepang. Kemudian *handphone* siswa disita dan diberikan pada guru BK.
Pak guru : “Sudah berapa kali *hpmu* disita?”
Siswa : “Baru kali ini, Pak. Saya Cuma ngecek *bbm* aja, *nggak* mainan *hp*.”
Pak guru : “Aduh, anak sekarang *pinter* cari alasan ya. Apapun alasannya, ketika pelajaran kamu tahu peraturannya. Kalau jam istirahat, silakan. Tidak ada yang melarang.”

Tindak tutur pada tuturan (3) merupakan tindak tutur asertif. Tindak tutur ini termasuk bentuk tuturan *mengeluh*, *menyatakan* dan *mengusulkan*. Pada tuturan (3), penutur mengeluh bahwa anak sekarang pintar mencari alasan. Selanjutnya penutur juga menyatakan bahwa sesuai peraturan sekolah, ketika proses pembelajaran siswa dilarang bermain *handphone*. Selain itu, penutur juga mengusulkan agar siswa bermain *handphone* saat jam istirahat.

Tuturan (3) pada kalimat pertama “Aduh, anak sekarang *pinter* cari alasan ya” ternyata melanggar prinsip kesantunan karena melanggar bidal keperkenaan (*approbation maxim*) pada aspek meminimalkan penjelekan pada pihak lain. Hal ini juga terjadi pada kalimat kedua yang memiliki bentuk tuturan *menyatakan* “Apapun alasannya, ketika pelajaran kamu tahu peraturannya”.

Kalimat yang kedua melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan (*agreement maxim*) pada aspek meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Namun, pada kalimat ketiga yang menyatakan bentuk tuturan *mengusulkan* “Kalau jam istirahat, silakan.” tidak melanggar prinsip kesantunan karena berprinsip pada bidal kesimpatian (*sympathy maxim*) yang memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif termasuk salah satu jenis tindak tutur yang peneliti temukan dalam wacana bimbingan dan konseling di SMA Negeri 15 Semarang. Bentuk-bentuk tuturan yang sering dipakai oleh penutur (guru BK) adalah memerintah, memesan, melarang, dan memperingatkan. Berikut ini contoh tuturan yang menunjukkan jenis tuturan direktif.

- (1) Konteks tuturan:
tuturan dituturkan oleh guru BK kepada siswa yang memakai celana ketat.
Pak guru: “Kamu punya celana berapa di rumah?”
Siswa : “Dua, Pak. Yang satu masih dicuci.”
Pak guru: “Mulai besok celana itu sudah tidak boleh dipakai lagi. Simpan di rumah saja. Pakai celana yang longgar. Ini teguran pertama dan terakhir utukmu.”

Tindak tutur pada tuturan (1) merupakan tindak tutur direktif. Tuturan ini termasuk bentuk tuturan *melarang*,



memberi nasihat, memerintah, dan memperingatkan. Pada tuturan (1), penutur melarang siswa untuk memakai celana ketat yang dipakainya serta memberi nasihat agar celana yang dipakai nantinya disimpan saja di rumah. Penutur juga memerintahkan pada siswa untuk memakai celana yang longgar sesuai tata tertib sekolah. Kemudian penutur memperingatkan bahwa ini adalah teguran yang pertama dan terakhir.

Tuturan (1) pada kalimat pertama “*Mulai besok celana itu sudah tidak boleh dipakai lagi*” ternyata melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan (*agreement maxim*) pada aspek meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

Namun, pada kalimat kedua “*Simpan di rumah saja*” yang menyatakan bentuk tuturan *memberi nasihat* dan kalimat ketiga “*Pakai celana yang longgar*” yang menyatakan bentuk tuturan *memerintah* tidak melanggar prinsip kesantunan karena sebenarnya guru tersebut simpati pada siswa agar siswa tidak melanggar tata tertib sekolah dikemudian hari sehingga tuturan guru tersebut berprinsip pada bidal kesimpatian (*sympathy maxim*).

Kalimat keempat “*Ini teguran pertama dan terakhir untukmu.*” pada tuturan (1) menyatakan bentuk *memperingatkan*. Pak guru berusaha memberikan dampak atau efek jera pada siswa agar siswa tersebut mulai tidak memakai celana ketat lagi.

(2) Konteks tuturan:

tuturan dituturkan oleh guru BK kepada siswa yang memakai seragam dengan atribut tidak lengkap.

Pak guru: “Mayang. Sini sebentar.”

Siswa : “Ya, Pak.”

Pak guru: “Kamu siswa mana?”

Siswa : “SMA 15 *donk*, Pak.”

Pak guru: “Mana buktinya? *Bed* nama sekolah saja *ndak* ada. Kok ngaku-ngaku siswa sini.”

Siswa : (senyum) “Iya, Pak.”

Pak guru : “Nanti dipasang ya. Dilengkapi atribut sekolahnya.”

Tindak tutur pada tuturan (2) merupakan tindak tutur asertif dan direktif. Tindak tutur asertif dinyatakan dalam kalimat “*Bed nama sekolah saja ndak ada. Kok ngaku-ngaku siswa sini.*” yang merupakan bentuk tuturan *menyatakan*. Bentuk tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan karena melanggar bidal keperkenaan (*approbation maxim*) pada aspek meminimalkan penjelekan pada pihak lain. Pernyataan yang dituturkan oleh guru tersebut bermaksud menyindir siswa karena atribut seragamnya tidak lengkap.

Selanjutnya tindak tutur direktif dinyatakan dalam kalimat “*Nanti dipasang ya. Dilengkapi atribut sekolahnya.*”. Tuturan tersebut termasuk bentuk tuturan *memesan*. Tuturan ini tidak melanggar prinsip kesantunan berbahasa karena guru tidak memiliki maksud untuk menjelekan siswa. Tetapi guru bersimpati agar siswa tidak terkena hukuman dari petugas STP2K dikemudian hari.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif termasuk salah satu jenis tindak tutur yang peneliti temukan dalam wacana bimbingan dan konseling di SMA Negeri 15 Semarang. Bentuk-bentuk tuturan yang sering dipakai oleh penutur (guru BK) adalah mengancam dan menuduh. Berikut ini contoh tuturan yang menunjukkan jenis tuturan ekspresif.

(1) Konteks tuturan:

tuturan (kecil) dituturkan oleh guru BK kepada siswa yang ketahuan memakai celana ketat padahal sebelumnya sudah diperingatkan.

Pak guru: “Fadil, ke ruang BK sebentar ya.”

Siswa : “Maaf, Pak. Celana yang longgar belum kering.”

Pak guru: “Apapun alasan kamu, Bapak sudah tidak percaya. Apa dari kemarin dicuci terus belum kering? Sudah 2 minggu yang lalu Pak Hadi peringatkan celana ini tidak boleh dipakai. Sudah berkali-kali Pak Hadi peringatkan dengan halus dan kamu sudah mengatakan iya. Kalau sudah seperti ini, kamu tanggung sendiri akibatnya. Kamu tidak akan memakai celana yang layak hari ini.”

Tindak tutur pada tuturan (1) merupakan percampuran tindak tutur asertif dan ekspresif. Tindak tutur asertif dibuktikan dengan adanya kalimat pertama “*Apapun alasan kamu, Bapak sudah tidak percaya*” yang termasuk bentuk tuturan *menyatakan* bahwa guru BK sudah tidak mempercayai apapun perkataan siswanya. Sementara tindak tutur

ekspresif dibuktikan dengan adanya kalimat “*Kalau sudah seperti ini, kamu tanggung sendiri akibatnya. Kamu tidak akan memakai celana yang layak hari ini*” yang menyatakan bentuk *mengancam*.

Tindak tutur asertif pada tuturan (1) melanggar prinsip kesantunan pada bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*). Tuturan tersebut akan memberikan dampak kejut untuk siswa yang telah melanggar peraturan sekolah beberapa kali. Dampak kejut yang dihasilkan dari tuturan asertif akan berlanjut dan menumbuhkan efek jera pada siswa karena telah melanggar tata tertib sekolah. Dampak kejut tersebut dihasilkan menggunakan tuturan ekspresif bentuk tuturan *mengancam* bahwa hari ini dia akan memakai celana yang tidak layak yang belum bisa dia bayangkan sebelumnya. Oleh karena itu, bentuk tuturan *mengancam* melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*).

(2) Konteks tuturan:

tuturan dituturkan oleh guru BK kepada siswa yang sudah mencapai angka maksimal absensi.

Pak guru: “Ini salahmu sendiri. Sekali lagi kamu bolos, kamu *ndak* akan naik kelas.”

Tindak tutur pada tuturan (2) merupakan tindak tutur ekspresif. Tuturan ini termasuk bentuk tuturan *menuduh* dan *mengancam*. Kalimat pertama “*Ini salahmu sendiri*” pada tuturan (2) penutur menuduh siswa bahwa ini adalah kesalahan yang dibuat siswa tersebut. Selanjutnya, pada kalimat kedua “*Sekali lagi kamu bolos*,



kamu ndak akan naik kelas.” penutur mengancam bahwa siswa tidak akan naik kelas bila absensinya bertambah satu. Bentuk-bentuk tindak tutur tersebut melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada bidal keperkenaan (*approbation maxim*) dan bidal kesimpatian (*sympathy maxim*).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai jenis tindak tutur dalam wacana bimbingan konseling dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur yang ditemukan peneliti, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif. Bentuk-bentuk tuturan yang sering dituturkan guru BK pada wacana bimbingan konseling antara lain bentuk tuturan *menyarankan*, *mengeluh*, *menyatakan*, *mengemukakan pendapat*, dan *mengusulkan* yang termasuk dalam jenis tindak tutur asertif. Dari beberapa bentuk tuturan tersebut terdapat beberapa bentuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bahasa pada bidal keperkenaan (*approbation maxim*) dan bidal kesimpatian (*sympathy maxim*).

Selanjutnya ditemukan pula bentuk-bentuk tuturan *melarang*, *memberi nasihat*, *memerintah*, *memperingatkan*, dan *memesan* yang termasuk dalam jenis tindak tutur direktif. Dari beberapa bentuk tuturan tersebut terdapat beberapa tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bahasa pada bidal kesetujuan (*agreement maxim*) dan bidal kesimpatian (*sympathy maxim*). Tindak tutur terakhir yang ditemukan adalah tindak tutur ekspresif dengan bentuk tuturan *mengancam* dan *menuduh*. Bentuk

tuturan ini melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*), bidal keperkenaan (*approbation maxim*), dan bidal kesimpatian (*sympathy maxim*).

Daftar Pustaka

- Austin, J.L. 1962. *How do Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press.
- Black, Elizabeth. 2006. *Pragmatic Stylistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Gunarwan, Asim. 1994a. “Kesantunan Negatif dikalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik”. Di dalam Bambang Kaswanti Purwo (penyunting) *PELLBA 7*. Jakarta: Pusat Pengkajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Habermas, J. 1998. *On the Pragmatics of Communication*. Cambridge: The MTT Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatics*. London: Longman. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia oleh M. D. D. Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.



- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Angkasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.